

# SENI TIPUNGAN: MEDIA PENCAPAIAN SAKRAL DALAM RITUAL SATU SURO

Gde Agus Mega Saputra  
Kampus UNU Mataram  
Jl. Pendidikan No.6 Mataram

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar dan menghantarkan pembaca untuk memahami bagaimana kehidupan maupun karakteristik pendukung *tipungan*, proses pencapaian konsep sakral pendukung *tipungan* ketika ritual berlangsung serta bagaimana seni ini mampu membangkitkan atmosfer dan rasa sakral para pendukungnya. Data yang didapat dalam penelitian ini didukung dari berbagai sumber yaitu: pustaka, wawancara, observasi, webtoografi. Data-data tersebut diolah dan dianalisis dengan menggunakan landasan teori sakral yang merupakan suatu sifat yang memiliki nilai di dalamnya. Nilai disini merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi pendukungnya mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai di kehidupan mereka. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, sakral merupakan sikap subjektivitas atau lebih ditekankan pada “rasa” dalam pencapaian keseimbangan alam. Sakral dibangun oleh masyarakat dengan *tipungan* ketika alam menjadi bagian dari kehidupan mereka.

**Kata kunci:** ritual, seni *tipungan*, sakral.

## ABSTRACT

*The research aims to give a basic knowledge and bring the readers to understand how the life and characteristic of Tipungan supporter, the process of reaching the sacred concept of Tipungansupporter when the ritual goes on and how the art is able to wake up the supporter atmosphere and sacred feeling. Data in the research is found from the various sources: library, interview, observation, webtopography. The data is processed and analyzed by using sacred theory, a character which has a value inside. It is an important and valuable value for the basic things in life. The research result shows that sakral (sacred) is a subjective attitude or mostly stressed on “feeling” in reaching the natural balance. Sakral is built up by the community through Tipungan when nature becomes a part of their lives.*

**Keywords:** ritual, the art of *tipungan*, sakral.

## A. Pendahuluan

Masyarakat Desa Bakalan<sup>1</sup>, Kecamatan Pracimantoro, Wonogiri memiliki cara pandang tersendiri ketika melaksanakan kegiatan ritual *Satu Suro*. Ketika melakukan proses ritus, perilaku mereka mencerminkan pemikiran magis<sup>2</sup> dan sakral<sup>3</sup> dengan meyakini adanya hubungan antara manusia dengan kekuatan gaib dan relasi antara manusia dengan kekuatan spiritual. Persepsi tersebut menunjukkan adanya gejala-gejala tentang kepercayaan kepada kekuatan spiritual tertinggi yang dikondisikan oleh alam pikiran mereka ketika memuja kekuatan Tuhan.

Konsep sakral bagi masyarakat Bakalan, merupakan salah satu aspek vital kehidupan spiritual yang bermakna religius dan merupakan bagian penting dari pelaksanaan upacara ritual *Satu Suro*. Selain itu, hadirnya seni memberikan

ruang khusus bagi para pendukungnya di dalam mengekspresikan perayaan ritual serta menjadi jembatan antara hubungan vertikal dan horizontal. Hadirnya seni ketika ritual *Satu Suro*, menjadi media yang sangat penting bagi masyarakat Bakalan dalam bentuk sajian musik yang di dalamnya terdapat instrumen *trebang*, *kendang setughel*, serta adanya teks *tulada*. Masyarakat Bakalan menyebut kesenian tersebut dengan istilah *tipungan*. Secara kontekstual (yang berkaitan dengan upacara), *tipungan* menjadi media yang penting karena seni ini mampu membangun rasa sakral pendukungnya ketika melakukan proses ritual *Satu Suro*. Penulis memiliki ketertarikan untuk menggali bagaimana seni ini memiliki kaitan dengan kegiatan ritual dan media bagi para pendukungnya untuk membangun rasa sakral. Dalam konteks ritus, semua pendukung seni *tipungan* terlibat dalam penyajian ritual sesuai dengan tugas masing-

masing. Mereka semua dilandasi dengan perasaan tulus ikhlas.

Berpatisipasi menyajikan *tipungan* dalam pelaksanaan ritual *Satu Suro* merupakan sesuatu yang penting bagi masyarakat Bakalan. Karena selain untuk mengekspresikan doa lewat seni, juga mampu membangkitkan rasa sakral di dalam konteks ritual. Wujud persembahan yang dihaturkan mencakup adanya rasa tulus ikhlas dari pendukungnya ketika menyajikan *tipungan*. Di samping itu dengan menghaturkan doa dan disertai *tipungan*, para pendukungnya percaya bahwa apa yang sudah dihaturkan turut dikabulkan dan ini menjadi media untuk persembahan kepada Tuhan. Pendukungnya memiliki kesadaran bahwa berkesenian itu tidak saja memuaskan serta memenuhi dorongan estetis pribadi, tetapi sebagai wahana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Masyarakat Desa Bakalan percaya bahwa *tipungan* memiliki "kekuatan" karena dianggap memiliki daya magis yang mampu mempengaruhi para pendukungnya pada titik keyakinan atas sebuah pengabulan doa. Sajian pertunjukan *tipungan* tidak hanya dipandang sebagai seni hiburan, akan tetapi juga dianggap sebagai seni ritual. Oleh karena keistimewaan itu, *tipungan* menjadi media yang dikhususkan para pendukungnya ketika ritual *Satu Suro* diselenggarakan.

Perlakuan secara khusus terhadap *tipungan* tidak hanya dilakukan dengan memberikan sesaji pada instrumen, namun ketika menyajikannya mereka memadukan rasa dan energi sebagai bentuk kekuatan musikal saat ritual berlangsung. Dalam hal ini, para pendukungnya menumpahkan perasaan dan gerak ketika memainkan *tipungan*. Ekpresi tersebut mereka tuangkan sebagai bentuk keiklasan dalam melakukan proses untuk mencapai sesuatu yang diharapkan.

Rasa sakral para pendukung *tipungan* dituangkan ketika memaknai proses ritual, dan hal itu terjadi lewat kesadaran batin maupun *laku*<sup>4</sup> pendukungnya. Pandangan sakral para pendukungnya terhadap seni menjadi esensi dari penelitian ini karena *tipungan* menjadi perangkat musik dengan nafas tradisi dan kepercayaan spiritual masyarakat Bakalan. Ritual yang dilakukan menggunakan media *tipungan* menjadi ciri khas tersendiri karena terdapat simbol dan anutan kepercayaan terhadap nilai-nilai kejawaan serta religiusitas pendukungnya.

Perwujudan sajian *tipungan* dalam pementasannya adalah paduan antara bunyi *Tembang Kenong*, *Kendang Setugel*, *Tembang Kethuk*, *Tembang Kempul*, *Tembang Gong*, serta lantunan doa pada setiap pembuka, isian dan penutup. Perpaduan penghayatan secara musikal serta jalinan rasa antar pendukung sajian *tipungan*, menghasilkan perpaduan jenis karakter suara dari masing-masing instrumen serta atmosfir sakral mulai kuat ketika masyarakat yang berada disana turut mengiringi doa sebagai satu kesatuan dalam jalannya ritus.

Berangkat dari fenomena tersebut dianalisis mendalam bagaimana ritus menjadi sesuatu "kekuatan" yang dapat mengumpulkan masyarakat di dalam suatu tempat, sehingga terbangun sikap sakral antar warga. Hal itu dapat dilihat ketika ritus belum dimulai, masyarakat secara bersamaan membawa berbagai sesaji sebagai upacara dalam ritual. Ketika semua masyarakat telah berkumpul menjadi satu dalam sebuah tempat maka mereka melakukan doa bersama supaya acara berlangsung dengan lancar. Setelah itu lantunan doa disambung dengan iringan *tipungan* sebagai pengiring doa serta media penghubung jalannya ritus. Situasi tersebut tidak hanya dipandang sebagai sebuah bentuk perayaan biasa namun menyajikan *tipungan* merupakan sarana masyarakat pendukungnya dalam mengolah rasa dan mengabdikan diri untuk sensibilitas kosmis<sup>5</sup> (alam, manusia, dan Tuhan).

Berangkat dari paparan yang terkait dengan fenomena sakral, muncul berbagai permasalahan untuk dikaji di dalam menjelaskan persoalan tersebut yang diformulasikan ke dalam bentuk perumusan masalah. Hal ini bertujuan untuk membatasi ruang lingkup di dalam mengkaji fenomena yang terjadi. Beberapa permasalahan yang dimaksud dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut. Bagaimana pencapaian konsep sakral pendukung *tipungan* ketika ritual *Satu Suro* berlangsung? Bagaimana pertunjukan *tipungan* mampu membangkitkan atmosfir dan rasa sakral kepada masyarakatnya.

### Proses Ritual Satu Suro

Proses ritual *Satu Suro* selalu identik dengan kebiasaan atau rutinitas bagi para pendukung seni *tipungan* dimana setiap satu tahun akan terjadi sebuah siklus yang berbeda dengan tahun sebelumnya. Ketika melakukan proses tersebut, para pendukung *tipungan* meyakini bahwa dengan cara mengadakan ritual *Satu Suro* maka apa yang

menjadi pengharapan selama ini akan mampu dikabulkan. Melakukan ritual *Satu Suro* menjadi tindakan yang terpenting karena di dalamnya terdapat proses yang menuntun para pendukungnya ke arah yang ingin dicapai.

Johanna Sumiala di dalam bukunya *media and ritual: death, community, and everyday life* mengutip pendapat Rothenbuhler yang mengatakan ritual selalu diidentikkan dengan kebiasaan bahwa "*ritual is the voluntary performance of appropriately patterned behavior to symbolically effect or participate in the serious life*" artinya ritual berkaitan dengan pertunjukan secara sukarela yang dilakukan para pendukungnya secara turun temurun (berdasarkan kebiasaan) menyangkut perilaku yang terpola. Pertunjukan tersebut bertujuan mensymbolisasi suatu pengaruh kepada kehidupan masyarakat (Sumiala, 2013: 27-28).

Ritual *Satu Suro* yang dilakukan oleh para warga Desa Bakalan dipahami sebagai suatu kegiatan yang dilakukan turun-temurun, aksi formal, dan mengandung nilai-nilai transendental. Hal ini berkaitan dengan keterlibatan secara sukarela yang dilakukan masyarakat pendukungnya secara turun-temurun berdasarkan kebiasaan serta menyangkut perilaku yang mengarah pada kesakralan.

Dalam prosesnya masyarakat Bakalan juga melakukan berbagai upacara lainnya, seperti upacara kelahiran, *sunatan*, bersih desa, *slametan*, pernikahan, *malem suro* dan lain-lainnya. Ketika acara tersebut diselenggarakan, para pendukung ritus turut mengucapkan doa-doa maupun perilaku-perilaku yang bersifat simbolik.

Ritus-ritus lain seperti berdoa, sholat, sembahyang, membaca kitab suci, memberikan sesaji, memanggil roh leluhur, dan berinteraksi dengan alam merupakan cara yang dilakukan pendukungnya untuk melakukan komunikasi dengan yang mereka panggil. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi masyarakat Bakalan terkait ideologi maupun adat istiadat mereka.

Perwujudan ritual *Satu Suro* masyarakat Bakalan bukanlah pada transmisi atau pengiriman informasi saja, namun diarahkan untuk membentuk dan memelihara ketertiban tradisi ritual *Satu Suro* yang penuh makna. Hal ini dapat berperan sebagai alat kontrol dalam tindakan antar sesama pendukungnya.

Proses tersebut diwujudkan dalam bentuk seni yaitu hadirnya *tipungan* sebagai media ritual *Satu Suro* pendukungnya. Ungkapan simbolis para pendukungnya ketika menyajikan *tipungan* tidak ditujukan untuk kepentingan komunikasi verbal, akan tetapi untuk menggambarkan reaksi para pendukungnya ketika mereka mampu berimajinasi tentang sesuatu yang dianggap penting yaitu membangun kesakralan secara kolektif dengan menggunakan media *tipungan*.

Ritual *Satu Suro* dipahami sebagai suatu proses, dimana tradisi ritus yang terdapat di Desa Bakalan diciptakan, diubah, dan diganti. Ritual *Satu Suro* tidak secara langsung ditujukan untuk menyebarluaskan informasi atau pengaruh kepada pendukungnya, akan tetapi untuk menciptakan, menghadirkan kembali, dan merayakan suatu keadaan yang nantinya mampu membentuk suatu keharmonisan.

Perayaan ritual *Satu Suro* merupakan seperangkat tindakan yang selalu melibatkan kepercayaan yang dilandasi tradisi. Oleh karena itu ritual *Satu Suro* secara simbolik menggambarkan upaya masyarakat pendukungnya dalam menjalin komunikasi dengan kekuatan transenden, seperti menyembah roh nenek-moyang, makhluk halus, dewa-dewa, Tuhan ataupun daya magis lainnya.

Ritus diselenggarakan untuk mengharmoniskan alam vertikal maupun horizontal dan memasuki alam transenden sesuai dengan yang mereka konsepsikan dalam kepercayaan mereka yakni menyatu dengan alam. Di samping itu, ritual *Satu Suro* yang terdapat di desa Bakalan lebih menekankan pada bentuk penguatan ikatan tradisi secara sosial dan individu dengan struktur sosial dari kelompok.

Penyatuan tersebut dikuatkan melalui upacara ritual *Satu Suro* serta doa pengharapan para pendukungnya supaya tercapai segala bentuk keharmonisan.

Proses ritus yang dilakukan oleh para pendukungnya merupakan bagian dari ibadah yang mereka ekspresikan melalui bahasa gerak, memainkan *tipungan* dan pola pikir religius yang menjadi kekuatan tersendiri di dalam membangun atmosfer sakral.

### C. Membangun Rasa Sakral

Seni *tipungan* memiliki peran yang sangat penting ketika para pendukungnya membangun

kesakralan di dalam upacara ritual. Seni sakral (*Tipungan*) mulai menunjukkan perannya ketika para pendukungnya memiliki kesadaran tentang ungkapan apa yang harus dipersembahkan supaya situasi harmonis mampu terealisasi. Mereka menyajikan *Tipungan* dan dihayati ketika ritual berlangsung. Ungkapan tersebut merupakan imajinasi dari situasi keharmonisan makrokosmos dan mikrokosmos karena dengan melakukan kegiatan seni, mengumpulkan semua masyarakat, serta melakukan hubungan harmonis dengan alam serta Tuhan maka keharmonisan tersebut dapat terwujud.

Konsep sakral yang mereka bangun secara bersama terjadi ketika semua yang hadir secara sadar telah melakukan kegiatan seni serta tidak lepas dari hubungan ruang sakral, waktu sakral, dan proses sakral. Ketiga elemen tersebut yaitu ruang, waktu dan proses menjadi sebuah landasan yang sangat penting ketika situasi sakral terbangun.

Perwujudan sakral dibangun ketika para pendukungnya melakukan pertunjukan seni *tipungan* yang di dalamnya terdapat doa-doa yang dipanjatkan oleh para pemain serta masyarakat yang hadir di dalam kegiatan ini. Secara pertunjukan kegiatan ini berkaitan dengan proses upacara yang berhubungan dengan keharmonisan alam. Pertunjukan *tipungan* mampu melebur antara masyarakat dengan pelaku *tipungan* dan menjadi satu di dalam membangun sebuah atmosfir sakral. Dengan demikian ruang, waktu, proses, dan hadirnya pendukung merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam membangun atmosfir sakral.

Ketika membangun konsep sakral, para pendukung *tipungan* memahami bahwa ruang sakral merupakan lokasi yang mereka percayai sebagai tempat yang dikhususkan untuk melakukan upacara. Ruang sakral telah membentuk peristiwa sakral, pada waktu yang bersamaan, dan berdasarkan gambaran pendukungnya di dalam mewujudkan rasa sakral. Para pendukungnya menjadi objek dan subjek dari peristiwa sakral dan peristiwa tersebut membawa pengaruh terhadap perubahan para pendukung *tipungan* untuk capaian yang mereka harapkan.

Berdasarkan waktu sakral, maka peristiwa tersebut merupakan sebuah proses menuju sakral dan peristiwa yang telah dilakukan para pendukungnya mengalami sebuah proses sejalan dengan waktu. Waktu dimanfaatkan oleh para

pendukungnya ketika proses membangun rasa sakral sehingga kesadaran tentang waktu yang sakral tersebut menjadi proses pembentuknya. Jadi mereka menentukan waktu yang tepat supaya proses yang telah mereka lakukan mampu tercapai ketika membangun rasa sakral.

Para pendukungnya juga menempatkan ruang pada pemahaman mengenai elemen lainnya yang menjadi satu kesatuan dan mampu membangun konsep sakral yaitu "waktu". Artinya tanpa ruang dan waktu maka atmosfir tersebut tidak akan terbentuk. Ruang dan waktu menjadi sebuah satu kesatuan yang utuh di dalam menemukan bangunan konsep sakral. Ruang dan waktu dipandang sebagai bagian dari kehidupan mereka mulai dari proses lahir hingga mati. Hal tersebut mengajarkan kepada para pendukungnya supaya terjalin sikap kebersamaan, sikap kegotongroyongan, keiklasan di dalam menciptakan sebuah hubungan harmonis secara vertikal maupun horisontal.

Berkaitan dengan itu, bahwa hubungan di atas menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara dua persoalan tersebut dengan para pendukungnya. Alam semesta sebagai objek dipahami sebagai sebuah ruang yang sangat luas bagi para pendukungnya yang di dalamnya juga terdapat waktu.

Ruang sakral menjadi sangat penting terkait dengan keharmonisan alam yang memberikan kontribusi positif bagi pendukungnya. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa ada hubungan yang mengikat antara ruang sakral, waktu sakral dan pendukungnya ketika melakukan proses ritual. Ikatan tersebut tidak berarti ikatan yang memaksa, namun ikatan yang melahirkan kebersamaan sehingga para pendukungnya menemukan keharmonisan alam.

Hubungan tersebut merupakan sebuah kesatuan antara dimensi para pendukungnya dengan dimensi lainnya. Kesadaran tentang adanya dimensi lain di luar dimensi mereka menyebabkan terjadinya suatu "komunikasi" dalam ruang sakral. Mereka memahami bahwa ketika memikirkan dirinya sendiri, maka mereka juga memikirkan dimensi lain yang juga merupakan bagian dari alam itu sendiri.

Cara pandang tersebut menggambarkan bagaimana konsep sakral membawa dampak yang sangat penting terhadap cara pandangan masyarakat mengenai realitas secara keseluruhan,

baik kepada para pendukungnya, alam, roh-roh leluhur maupun hubungan dengan Tuhan.

Konsep sakral membawa Masyarakat Bakalan tentang pemahaman bahwa “sakral” merupakan alat penyeimbang alam. Tanpa adanya konsep tersebut maka alam mereka akan hancur. Adanya kesadaran tersebut maka para pendukungnya melakukan upacara ritual. Upacara yang dilakukan tersebut menunjukkan bahwa mereka merupakan bagian dari gambaran dunia kecil yang mempercayai bahwa dengan sakral yang terbentuk oleh ruang, waktu, dan proses yang dilakukan para pendukungnya mampu menjembatani pada hubungan keharmonisan.

Bangunan konsep sakral yang terbentuk karena ruang dan waktu tidak akan kuat ketika kesatuan ini tidak didukung oleh proses yang dilakukan para pendukungnya. Secara khusus konsepsi ini dibangun kembali ketika mereka ingin memberikan sebuah sajian di dalam kegiatan ritus. Ekspresi tersebut mereka luapkan di dalam sebuah bentuk seni yang mampu memperkuat atmosfir sakral serta memiliki suatu kekuatan magis yang berkaitan dengan upacara mereka.

*Tipungan* yang menjadi seni sakral, sangat dihargai oleh pendukungnya karena telah menjadi media yang mampu meluapkan ekspresi mereka lewat seni serta mampu membangun adanya kekuatan di dalam penghayatan rasa para pendukungnya.

Para pendukung sakral tidak membatasi diri pada alam, akan tetapi sistem masyarakat yang sangat berhubungan erat dengan alam mereka baik secara nampak maupun tidak nampak. Sehubungan dengan itu, penyusun mengutip pernyataan dari Schuon yang mengatakan sebagai berikut. “Karena itu, manusia tidak membatasi dirinya hanya pada meniru Alam, melainkan “meniru Alam sesuai cara kerjanya” (Frithjof, 2003: hlm 73).

Semangat menirukan itulah yang menuntun para pendukung *Tipungan* untuk mencapai sebuah hubungan harmonis dengan alam. Para pendukung *tipungan* merupakan masyarakat yang berusaha menggambarkan awal dari gagasan penciptaan semesta lewat proses siklus kehidupan bahwa di dalamnya terdapat hidup dan mati. Proses kehidupan inilah yang menjadi landasan mereka bahwa semua yang mereka lakukan ketika mereka hidup hingga mati merupakan sebuah bagian dari proses terbentuknya alam.

Secara tidak langsung konsep ini terbentuk ketika di dalam kehidupan mereka tidak pernah lepas dari kegiatan ritus. Dari proses itulah mereka memahami bahwa ritual sangat penting untuk alam. Kesakralan dapat mengkristal ketika mereka menyadari bahwajika ala mini rusak karena mereka maka hal tersebut juga akan berimbas pada mereka, begitu juga sebaliknya. Tanpa adanya kesadaran tentang menghargai alam secara tidak langsung akan terjadi sebuah ketidakseimbangan di alam mereka.

Pengalaman tersebut yang akhirnya disadari oleh para pendukungnya untuk menjalin keharmonisan. Kesadaran tersebut mereka lakukan dengan ritual dan mempersembahkan seni *Tipungan*. Hal inilah yang melandasi masyarakat Bakalan bahwa media *Tipungan* merupakan sesuatu yang mampu membangun atmosfir sakral. *Tipungan* tidak hanya diartikan sebagai aktifitas berkesenian dan media pelengkap sebuah upacara namun dengan menyajikan seni *Tipungan* para pendukungnya mampu memancarkan keadaan rohani serta sebuah bentuk ungkapan dari penyatuan hubungan vertikal maupun horisontal. Ungkapan tersebut menjadi pengalaman estetis para pendukungnya ketika mengasosiasikan kegiatan ritual.

#### **D. Pencapaian Sakral Pendukung *Tipungan***

Salah satu fenomena sakral yang terdapat di Desa Bakalan adalah diadakannya *Tipungan* setiap malam *Satu Suro* yang dianggap sebagai bulan sakral pendukungnya. Ritual tersebut menjadi prinsip hidup masyarakat Bakalan untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam semesta. Menjaga kelestarian alam merupakan kewajiban dan perwujudan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam konteks ini ‘rasa sakral’ sebagai sesuatu yang suci dan mampu menjadi landasan para pendukungnya di dalam menjalin hubungan harmonis antara dunia vertikal dengan dunia horisontal. Sakral tidak hanya dibangun oleh pendukungnya ketika berada dalam kegiatan ritual *Satu Suro* namun sakral juga mereka maknai secara personal ketika berada diluar dari kegiatan ritual.

Mereka meyakini bahwa terdapat kekuatan di dalam *Tipungan*, dan kekuatan tersebut mampu bersinergi dengan para pendukungnya. Kekuatan tersebut terbentuk ketika semua pendukungnya menyatukan ekspresi gerak, tabuhan *tipungan*, doa,

sesaji, dan mantra ketika ritual *Satu Suro* diselenggarakan. Mereka menyadari bahwa penyatuan elemen-elemen diatas merupakan kekuatan untuk membangun suasana sakral.

Sakral mampu mengharmoniskan antara dimensi vertikal dengan dimensi horizontal karena hubungan ini bersifat simbiosis mutualisme, saling mengisi mewujudkan keselarasan dan keharmonisan alam semesta sebagai upaya memanifestasikan rasa syukur masyarakat Bakalan akan pemberian dari Tuhan.

Saat mementaskan *tipungan* masyarakat Bakalan secara bersama-sama berkumpul dan merayakan malam *Satu Suro* dengan hati tetap teguh pada keyakinan menjaga keharmonisan semesta. Upacara yang diadakan tepat pada malam *Satu Suro* merupakan simbol yang ditujukan masyarakat Bakalan untuk keseimbangan alam yang bersifat horizontal yaitu penghargaan masyarakat Bakalan terhadap alam sekitarnya. Alam semesta yang menjadi sumber penghidupan mereka harus tetap dijaga dan dilestarikan. Keserakahan dan semena-mena terhadap alam berdampak terhadap masyarakat Bakalan itu sendiri.

*Tipungan* menjadi bentuk interaksi keharmonisan antara pendukungnya dengan seluruh unsur alam semesta. Disadari pula bahwa mereka hidup di dunia berada di tengah-tengah lingkungan bersifat kasat mata maupun gaib. Kedua dimensi tersebut saling berelasi dan keadaannya sangat kompleks. Mereka menyadari bahwa menjaga keharmonisan dalam bertetangga dan bermasyarakat amatlah penting untuk mencapai kedamaian. Demikian juga dalam memperlakukan alam yang merupakan pemberian Tuhan. Jika hal tersebut tidak harmonis, maka dapat mengakibatkan situasi dan kondisi yang merugikan semua pihak, oleh karena itu masyarakat Bakalan berkomitmen untuk senantiasa menjaga keharmonisan antar sesama masyarakatnya dan lingkungan.

Pencapaian rasa sakral tidak dapat terwujud tanpa penghayatan pendukungnya ketika menyajikan setiap repertoar yang terdapat di dalam *Tipungan*. Kekuatan sakral dibangun ketika para pendukungnya mampu memadukan rasa pada setiap repertoar, karena masing-masing lagu memiliki karakter tersendiri. Rasa sakral yang dicapai pendukungnya ditentukan oleh penghayatan mereka ketika memainkan seni *Tipungan* serta sikap sakral yang mereka ekspresikan

saat tata cara pelaksanaan ritus dan penyajian *Tipungan*.

Para pendukung *tipungan* sadar bahwa dengan situasi secara kolektif dalam menghayati setiap proses ritual mampu memberikan motivasi untuk terbentuknya rasa sakral. Dalam aktivitasnya, penyaji *Tipungan* dan masyarakat yang hadir dalam kegiatan ritual bersatu untuk mempersembahkan kegiatan ini kepada Tuhan, sehingga apa yang sudah dilakukan selama proses diharapkan mampu menjadi sebuah pengabulan doa mereka. Adanya hubungan harmonis antara dunia vertikal dan horizontal maka secara perlahan pendukung *Tipungan* tergerak ke dalam bangunan sikap sakral di dalam situasi ritual.

Keharmonisan antar dunia vertikal dan horisontal diwujudkan ketika ritus berlangsung. Ilustrasi dari bentuk keharmonisan tersebut adalah ketika para penyaji *Tipungan* memainkan instrumen serta masyarakat pendukung yang lain turut mengikuti teks tulada yang di haturkan oleh seorang *Gambuh*. Kebersamaan tersebut mereka haturkan dan menjadi ungkapan tulus ikhlas untuk memuja Tuhan.

## E. Simpulan

Hingga saat ini penggunaan seni sakral (*Tipungan*) dalam kegiatan ritual menjadi suatu kajian yang menarik, mengingat hal tersebut merupakan sarana ekspresi suatu masyarakat pendukungnya. *Tipungan* sebagai media ritual memegang peran penting sebagai suatu perantara hubungan antara manusia dan alam, roh-roh leluhur serta Tuhan. Kasus yang terdapat di dalam masyarakat Bakalan menggambarkan suatu ritual pendukungnya sebagai bentuk penghormatan paling tinggi terhadap semesta. *Tipungan* sebagai media dalam bentuk seni ritual diidentifikasi sebagai sarana komunikasi antara alam vertikal, maupun horizontal.

Ritual secara simbolik menggambarkan upaya masyarakat Bakalan menjalin komunikasi dengan kekuatan transenden dengan roh nenek-moyang, makhluk halus penguasa Desa, serta Tuhan. Sedangkan tujuan pendukungnya mempraktekkan ritus adalah untuk mencari jalan keselamatan secara spiritual, dengan harapan jiwanya selamat dan memasuki alam transenden sesuai dengan yang dikonsepsikan para pendukungnya.

Kepercayaan pendukung *Tipungan* berpedoman terhadap hal-hal yang bersifat sakral,

seperti benda-benda yang dianggap bertuah dan kepercayaan pada roh yang memiliki kekuatan yang luar biasa. Mereka berdoa memohon segala sesuatu dalam hidupnya dengan cara membawa sesajen dan mengucapkan doa-doa yang dapat mendatangkan roh-roh penguasa setempat supaya terjalin hubungan harmonis untuk melestarikan kehidupan alam mereka. Pencapaian sakral pendukung *Tipungan* merupakan sikap subjektivitas atau lebih ditekankan pada "rasa" dalam pencapaian keseimbangan hidup antara manusia dengan alam.

Konsep sakral di dalam pembahasan ini tidak akan muncul ketika fenomena pendukung sakral memiliki pengalaman menyakralkan sesuatu, yang meliputi kerahasiaan merasakan sesuatu yang dianggap melampaui batasan mereka. Jika dalam kasus ini *Tipungan* dianggap sakral, penyusun berpandangan para pendukung *Tipungan* melihatnya dengan pandangan bahwa seni ini merupakan media yang telah memberikan kesan serta kontribusi bagi pendukungnya ketika pencapaian tersebut berhasil dilakukan.

Kontribusi itulah yang menimbulkan sikap "percaya" kepada sesuatu yang sakral dan membentuk sebuah sugesti yang menjadi sakral. Sakral dipandang masyarakat Bakalan sebagai sesuatu yang memiliki nilai bagi masyarakatnya serta memiliki kekuatan. Sakral menjadi sebuah pedoman hidup yang harus dimiliki setiap pendukungnya karena konsep ini mengikat cara berfikir mereka supaya terjadi keharmonisan di dalam lingkungan mereka.

Seni *Tipungan* juga menjadi gambaran dari perjalanan spiritual para pendukungnya tentang ruang dan waktu. Sajian *Tipungan* yang dipresentasikan merupakan gambaran hubungan manusia dengan Tuhan sebagai kesatuan lingkaran, dimana proses tersebut terkait dengan membangun atmosfir sakral. Proses ini merupakan cerminan pendukungnya di dalam melakukan hubungan totalitas antara vertikal dan horisontal. Dunia vertikal menjadi substansi yang tidak berwujud, namun para pendukungnya merasakan kehadirannya.

Ketika *Tipungan* disajikan, seni ini berperan sebagai sumber membangun atmosfir sakral bagi pendukung *Tipungan*, sehingga sajian *Tipungan* memiliki kekuatan yang mampu menggerakkan emosi religius didalam menyatukan rasa para pendukung *Tipungan* dengan alam serta Tuhan.

Atmosfir ini dapat dicapai setelah mereka mempresentasikan *Tipungan* saat diadakan sebuah upacara.

Sajian *Tipungan* menstimulan para pendukungnya untuk mendekati diri dengan Tuhan karena sajian ini memberi energi penghayatan rasa sakral yang pada dasarnya suci. Ketika melakukan ungkapan tersebut, para pendukungnya semakin masuk ke dalam roh dari sajian *Tipungan*. Semakin dekat menuju pencapaian rasa tersebut maka untuk mendapatkan hubungan tersebut akan semakin dirasakan. Dengan demikian, capaian sakral melalui *Tipungan* menyatu dalam ekspresi nyanyian *Tipungan* itu sendiri.

#### CATATAN AKHIR:

<sup>1</sup> Desa Bakalan merupakan desa yang dikelilingi bukit berkapur dan merupakan salah satu desa di daerah Kabupaten Wonogiri bagian selatan yang sulit mendapatkan air bersih serta akses jalan yang berkapur yaitu Kelurahan Gambir Manis, Kecamatan Pracimantoro. Di desa ini hanya terdapat satu seni yang digunakan untuk keperluan ritual, serta masyarakat Bakalan memberikan istilah pada seni tersebut yaitu *Tipungan*.

<sup>2</sup> Magis: bersifat magi; berkaitan dengan hal atau perbuatan magi. Sesuatu atau cara tertentu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib dan dapat menguasai alam sekitar, termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia. Pertama, kemiripan menghasilkan kemiripan. Kedua, segala sesuatu atau benda yang pernah dihubungkan akan terus saling berhubungan dalam jarak tertentu (Frazer, 1942).

<sup>3</sup> Sakral: sesuatu yang tinggi, Agung, berkuasa, dihormati. sakral bersifat abadi, mengandung substansi, dan nyata. Di dalam yang sakral mengandung kesempurnaan dan keteraturan, dimana di dalamnya bersemayam roh, nenek moyang, tempat tinggal Dewa-Dewi dan Tuhan (Durkheim 346: 1960).

<sup>4</sup> Lelaku/laku dalam praktek kehidupan masyarakat Bakalan merupakan suatu tindakan terkait dengan pengendalian diri seperti berpuasa, tidak tidur, menyepi, meditasi dsb untuk tujuan mendekati diri dengan Tuhan (Wawancara Mbah Poimin 14-04-2012).

<sup>5</sup> Sensibilitas kosmis merupakan kemampuan untuk menafsirkan rangsangan dari luar atau maupun dalam tubuh terkait dengan kepekaan

terhadap kosmos yaitu penyatuan hubungan dengan alam vertikal dan horisontal.

#### KEPUSTAKAAN

Durkheim, Emile. 1991. *Sosiologi dan Filsafat*, alih bahasa Soedjono Dirdjosisworo, Jakarta: Erlangga.

\_\_\_\_\_. 2003. *The Elementary Forms of the Religious Life*, New York: Press, 1995. terjemahan Inyak Ridwan Muzir, Sejarah Agama, Ircsod, Yogyakarta.

Frazer, James Goerge. 1942. *The Golden Bough: A Study of Comparison Religion*. New York. The Macmillan com.

Frithjof, Schuon. 2003. *Titik Temu Agama-Agama (The Transcendent Unity of Religions) cetakan 2*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Sumiala, Johanna. 2013. *Media and Ritual: Death, Community, and Everyday Life*. Routledge: London and New York.